

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis adalah skripsi berjudul “Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Tirtomartani Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan penyusun Adhitya Irvan Pristanto (2010). Dan ditemukan bahwa skor nilai rata-rata soal tes yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga dengan materi tentang mitigasi bencana gempa bumi mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan aktivitas ibu-ibu sebagai peserta sosialisasi mengenai upaya peningkatan pemahaman tentang mitigasi bencana gempa bumi juga dipengaruhi oleh media yang digunakan, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa metode ceramah yang dilaksanakan tanpa menggunakan media dalam hal ini adalah media audio visual akan mendapatkan respon yang rendah dari ibu-ibu. Hal ini disebabkan, karena ibu-ibu sudah seringkali mendapatkan metode ceramah dari berbagai acara, seperti: pengajian, penyuluhan kesehatan dan lain sebagainya.

Dengan penggunaan media audio visual tersebut, maka memiliki daya tarik yang lebih bagi ibu-ibu, karena media ini dianggap sebagai cara baru atau hal yang jarang ditemui oleh ibu-ibu dalam kegiatan penyampaian informasi. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang mitigasi bencana gempa bumi telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 5,70 dan siklus II sebesar 8,24.

Penelitian yang diteliti penulis saat ini berjudul “Hubungan Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Tingkat Partisipasi Kegiatan Simulasi Tanggap Bencana Tsunami Terhadap Tingkat Pemahaman Kebencanaan”. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti saat ini adalah saling mengukur bagaimana tingkat pemahaman masyarakat dalam memahami materi kegiatan simulasi tanggap bencana. Adapun perbedaan antara dua penelitian ini adalah ruang lingkup serta metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan dimana penelitian tindakan merupakan penelitian yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan kualitas pada suatu tempat atau wilayah, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Penelitian terdahulu kedua yang menjadi referensi peneliti adalah skripsi dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang Tahun 2013” dengan penyusun Reddy Zaki Oktama (2013). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 5,8%, dengan artian bahwa variasi kondisi sosial mampu menjelaskan variasi tingkat pendidikan anak sebesar 5,8%. Hasil yang kedua adalah, terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 12,1 %, dengan artian bahwa variasi kondisi ekonomi keluarga mampu menjelaskan variasi tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 12,1%. Hasil yang ketiga adalah terdapat pengaruh antara variabel kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan

Sugihwaras, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang dengan jumlah presentase sebesar 23,2%.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis akan teliti saat ini adalah saling menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan lainnya adalah penelitian terdahulu dan penelitian yang ditulis peneliti saat ini, keduanya memilih lokasi penelitian pada masyarakat pesisir. Selain itu, antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis akan teliti sama-sama mengukur tingkat status sosial ekonomi. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis akan teliti saat ini adalah jumlah variabel yang akan diteliti. Jumlah variabel yang diteliti oleh Reddy Zaki Oktama adalah dua variabel yaitu variabel kondisi sosial ekonomi (X) dan tingkat pendidikan anak keluarga nelayan (Y). Sedangkan jumlah variabel yang akan diteliti oleh peneliti saat ini adalah tiga variabel, yaitu variabel tingkat status sosial ekonomi responden (Z), tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana tsunami (X), dan variabel tingkat pemahaman kebencanaan (Y).

**Tabel 1. Perbedaan Fokus Penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Adhitya Irvan Pristanto (2010)</b>	<b>Redy Zaki Oktama (2013)</b>	<b>Larasati Diah K.Dewi (2015)</b>
Fokus	Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Tirtomartani Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang Tahun 2013	Hubungan Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Tingkat Partisipasi Kegiatan Simulasi Tanggap Bencana <i>Tsunami</i> Terhadap Tingkat Pemahaman Kebencanaan di Dukuh Sidem, Desa Besole, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung
Kerangka Teoristik	Upaya peningkatan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana gempa bumi	Kondisi sosial ekonomi, pendidikan anak keluarga nelayan	Status sosial ekonomi masyarakat, partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana <i>Tsunami</i> , pemahaman kebencanaan
Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dimana penelitian tindakan merupakan penelitian yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan kualitas pada suatu tempat atau wilayah,	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor nilai rata-rata soal tes yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga dengan materi tentang mitigasi bencana gempa bumi mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 5,70 dan siklus II sebesar 8,24.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 5,8%, dengan artian bahwa variasi kondisi sosial mampu menjelaskan variasi tingkat pendidikan anak sebesar 5,8%. Hasil yang kedua adalah, terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan	-

		sebesar 12,1 %, dengan artian bahwa variasi kondisi ekonomi keluarga mampu menjelaskan variasi tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 12,1%. Hasil yang ketiga adalah terdapat pengaruh antara variabel kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang dengan jumlah presentase sebesar 23,2%.	
Persamaan	Mengukur bagaimana tingkat pemahaman masyarakat dalam memahami materi kegiatan simulasi tanggap bencana	Menggunakan variabel tingkat status sosial ekonomi, menggunakan metode kuantitatif, lokasi penelitian pada masyarakat pesisir	
Perbedaan	Ruang lingkup serta metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan dimana penelitian tindakan merupakan penelitian yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan kualitas pada suatu tempat atau wilayah, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Jumlah variabel yang diteliti oleh Reddy Zaki Oktama adalah dua variabel yaitu variabel kondisi sosial ekonomi (X) dan tingkat pendidikan anak keluarga nelayan (Y). Sedangkan jumlah variabel yang akan diteliti oleh peneliti saat ini adalah tiga variabel, yaitu variabel tingkat status sosial ekonomi responden (Z), tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana tsunami (X), dan variabel tingkat pemahaman kebencanaan (Y).	

## **2.2 Landasan Konseptual**

### **2.2.1 Konsep Status Sosial Ekonomi**

Swasta dan Hani Handoko (2012: 65) menjelaskan bahwa, status sosial ekonomi dapat dilihat melalui ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu yaitu kekayaan, kekuasaan/jabatan dan pendidikan/ ilmu pengetahuan. Menurut Bahrein T. Sugihen (dalam Nurhadiyanti, 2014:22) tingkat atau statu sosial ekonomi didasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, prestise, atau kekuasaan. Menurut John W. Santrock (dalam Nurhadiyanti, 2014:22) status sosial ekonomi adalah kategorisasi orang-orang menurut karakteistik ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Adapun Sugihartono (dalam Nurhadiyanti, 2014:22) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta penghasilan orang tua.

Dari konsep beberapa ahli diatas, peneliti memilih untuk mengambil konsep status sosial ekonomi dari Swasta dan Hani Handoko yang menyatakan bahwa tingkat status sosial ekonomi seseorang dapat dinyatakan tinggi apabila diukur melalui jumlah kekayaan yang dimiliki, jenjang pendidikan yang ditempuh, jabatan dan kekuasaan yang dimiliki dalam masyarakat. Pemilihan konsep status sosial ekonomi menurut Swasta dan Hani Handoko dikarenakan konsep tersebut dapat diaplikasikan di lapangan, misalnya masyarakat di Dukuh Sidem memiliki berbagai macam profesi pekerjaan seperti, perangkat desa, petani, pedagang, dan nelayan dengan jumlah penghasilan yang berbeda-beda.

### 2.2.2 Konsep Partisipasi

Mikkelsen (dalam Soetomo, 2008:438) menjelaskan bahwa ada 3 makna tentang partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi adalah keikutsertaan secara sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima atau kemampuan menanggapi proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, serta monitoring , agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.

Pemilihan konsep partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* menurut Mikkelsen dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan. Pertama, konsep partisipasi dari Mikkelsen memiliki indikator yang lengkap. Kedua, konsep yang dikemukakan oleh Mikkelsen dapat diaplikasikan di lapangan. Salah satu contoh indikator yaitu keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Misalnya, di Dukuh Sidem sendiri telah beberapa kali dilaksanakan kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*, dimana masyarakat Dukuh Sidem diharuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait materi-materi simulasi tanggap bencana *Tsunami*.

### 2.2.3 Konsep Pemahaman

Menurut Sudjana dalam taksonomi Bloom (2012;24) menjelaskan bahwa, pemahaman dibedakan menjadi ke dalam tiga kategori;

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yaitu kemampuan untuk menjelaskan arti dari sebuah simbol.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa grafik dengan kejadian.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan seseorang dalam melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi kasus ataupun masalahnya.

Pemilihan konsep pemahaman menurut Sudjana dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan. Pertama, konsep pemahaman dari Sudjana memiliki indikator yang lengkap jika dibandingkan dengan konsep lainnya. Kedua, karena konsep tersebut dapat diaplikasikan di lapangan. Salah satu contoh indikator yaitu pemahaman terjemahan atau kemampuan seseorang menjelaskan arti dari sebuah simbol. Misalnya, pada Dukuh Sidem telah banyak dipasang palang petunjuk arah jalur evakuasi ketika bencana *Tsunami* terjadi, dimana ketika bencana *Tsunami* terjadi masyarakat harus berbegas menuju lokasi evakuasi untuk menyelamatkan diri.

## **2.3 Definisi Konseptual**

### **2.3.1 Tingkat Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan juga kekuasaan di sebuah lingkungan tertentu. Swasta dan Hani Handoko (2012: 65) menjelaskan bahwa, status sosial ekonomi dapat dilihat melalui ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota



masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu yaitu kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ ilmu pengetahuan. Dalam lingkungan masyarakat tradisional yang menghargai status sosial ekonomi seseorang, pendapatan sangat mempengaruhi tingkat sosial seseorang, dimana semakin tinggi pendapatannya dianggap semakin kaya.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam skripsi Nurhadiyanti, 2014:23) hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi adalah:

1. Ukuran kekayaan, dimana semakin kaya seseorang maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat.
2. Ukuran kekuasaan, dimana semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang di dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut.
3. Ukuran jabatan, dimana orang yang disegani akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.
4. Ukuran pendidikan atau ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan dipakai sebagai ukuran masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Masyarakat Dukuh Sidem memiliki berbagai macam profesi pekerjaan, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Hampir seluruh masyarakat Dukuh Sidem menggantungkan penghasilannya pada hasil tangkapan di laut. Profesi lain yang dimiliki oleh masyarakat Dukuh Sidem selain sebagai nelayan yaitu, petani, perangkat desa, pedagang, dan PNS. Perekonomian masyarakat Dukuh Sidem, Desa Besole, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung terbilang menengah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa rumah masyarakat Dukuh Sidem yang masih terbuat dari kayu.

Pada kondisi dilapangan, rendahnya partisipasi masyarakat Dukuh Sidem dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* juga dipicu oleh keadaan sosial ekonomi masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Dukuh Sidem memilih untuk bekerja daripada mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana. Mereka merasa bahwa waktu yang mereka miliki lebih baik digunakan untuk bekerja daripada mengikuti kegiatan simulasi yang hanya mendapatkan satu nasi bungkus. Rendahnya jenjang pendidikan akhir masyarakat Dukuh Sidem membuat pengetahuan masyarakatnya kurang akan pentingnya mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki membuat masyarakat Dukuh Sidem seakan-akan tidak membutuhkan adanya kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* di daerah tempat tinggal mereka.

Selain dilihat dari pekerjaan, pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan, tingkat status sosial ekonomi dapat dilihat juga dari kepemilikan harta/aset yang dimiliki seseorang. Semakin banyak seseorang memiliki harta/aset, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki tingkat status sosial ekonomi yang tinggi. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kepemilikan aset/kekayaan adalah, diukur dari kepemilikan rumah, mobil, perahu, hewan ternak dan sebagainya.

### **2.3.2 Tingkat Partisipasi**

Konsep partisipasi dalam sebuah masyarakat adalah sebuah keterlibatan dan komitmen individu atau kelompok serta penerapannya dalam sebuah kegiatan. Dalam suatu kegiatan, masyarakat dan kerja samanya akan menciptakan keberhasilan dengan bentuk partisipasi. Menurut Mikkelsen (dalam Soetomo, 2008:438) partisipasi seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dapat diukur dari

beberapa indikator, yaitu dilihat dari keikutsertaan, tanggapan terhadap kegiatan, dan dilihat dari sejauh apa seseorang itu ikutserta dalam kegiatan mulai persiapan, pelaksanaan, dan monitoring.

Kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* di Dukuh Sidem yang dilaksanakan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Tulungagung diadakan hampir setiap tahun dimulai pada tahun 2011, masyarakat Dukuh Sidem diharuskan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal tersebut memiliki tujuan, agar supaya seluruh masyarakat dikawasan pesisir Pantai Sidem memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tindakan-tindakan tanggap bencana *Tsunami*. Dalam pelaksanaan kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* pemerintah dan masyarakat merupakan unsur penting yang menjadi faktor keberhasilan kegiatan tersebut. Selain pemerintah dan masyarakat, keberhasilan pelaksanaan kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* juga dibantu oleh organisasi relawan, merekrut kecamatan, instansi masyarakat, TNI, serta tokoh masyarakat.

Menurut susunan kegiatan jalur evakuasi wilayah tahun anggaran 2015 dari kantor BPBD Kab. Tulungagung, tujuan dari kegiatan simulasi tersebut adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalamantisipasi ancaman bencana *Tsunami* dan memberikan panduan dalam pelaksanaan evakuasi mandiri. Dengan adanya kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* tersebut, diharapkan seluruh masyarakat yang tinggal di pesisir Pantai Sidem siap dalam menghadapi bencana *Tsunami* secara mandiri, sehingga ketika bencana *Tsunami* benar-benar terjadi tidak banyak menelan korban jiwa.

Akan tetapi pada kondisi dilapangan, partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak BPBD. Partisipasi masyarakat Dukuh Sidem untuk mengikuti kegiatan simulasi sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Dukuh Sidem akan bahaya yang mengancam daerah tempat tinggal mereka. Himbauan dari pemerintah akan ancaman bencana *Tsunami* hanya dianggap angin lalu. Mereka memiliki pola pikir bahwa apabila bencana bisa terjadi dimana saja apabila Tuhan berkehendak. Mereka juga merasa bahwa merekalah yang lebih mengenal tempat tinggal mereka.

Dalam penelitian ini, bentuk partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi di Dukuh Sidem. Kemudian, dilihat dari bagaimana masyarakat menanggapi adanya kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* yang dilaksanakan di daerah tempat tinggal mereka, tanggapan yang dimaksud adalah berupa sikap masyarakat dalam menerima atau menolak adanya kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* yang dilaksanakan di tempat tinggal mereka. Selanjutnya dilihat dari sejauh apa masyarakat Dukuh Sidem dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* mulai dari persiapan, pelaksanaan, serta monitoring.

### **2.3.3 Tingkat Pemahaman Kebencanaan**

Pemahaman menurut Sudjana dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, yaitu kemampuan untuk menjelaskan arti dari sebuah simbol.

2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa grafik dengan kejadian.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan seseorang dalam melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi kasus ataupun masalahnya.

Materi-materi simulasi dan sosialisasi yang diberikan oleh pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kepada masyarakat pesisir Pantai Sidem terkait tindakan tanggap bencana Tsunami ialah sebagai berikut:

- Peringatan dini
- Tanda-tanda Tsunami
- Rambu-rambu yang ada
- Tindakan yang harus dilakukan
- Menjauhi pantai
- Menjauhi muara sungai/saluran drainase besar
- Menghindari melintas sungai atau jembatan yang dekat dengan pantai
- Menggunakan sistem evakuasi Cluster agar tidak terjadi benturan saat terjadi evakuasi
- Tempat evakuasi sementara di barikade dengan jalur hijau
- Adanya rambu petunjuk jalur evakuasi
- Jalur evakuasi tidak menentang dengan arah kendaraan sehari-hari

Diatas merupakan contoh dari susunan materi yang diberikan pihak BPBD Kabupaten Tulungagung kepada masyarakat Dukuh Sidem dalam kegiatan simulasi

tanggap bencana *Tsunami*. Kegiatan biasanya berlangsung selama satu minggu, untuk kegiatan simulasi tanggap bencana dilaksanakan pada hari terakhir, sedangkan untuk enam hari sebelum kegiatan simulasi dilaksanakan biasanya digunakan untuk sosialisasi kepada masyarakat terkait materi dan mengkoordinasi peran masyarakat ketika kegiatan simulasi dilaksanakan.

Pada kondisi lapang diketahui bahwa pemahaman masyarakat Dukuh Sidem terkait materi simulasi tanggap bencana *Tsunami* memiliki perbedaan. Beberapa masyarakat dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan simulasi dan apa saja materi yang diberikan, begitu sebaliknya beberapa masyarakat hanya sekedar mengetahui adanya kegiatan simulasi akan tetapi tidak dapat menjelaskan selebihnya. Hal tersebut dikarenakan tidak semua masyarakat Dukuh Sidem berpartisipasi dalam kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*.

Menurut Sudjana untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi simulasi tanggap bencana pada masyarakat Dukuh Sidem terdapat 3 kategori. Pertama, dilihat dari pemahaman terjemahan atau kemampuan untuk menjelaskan sebuah gambar/symbol, dimana masyarakat dapat menjelaskan arti dari symbol penunjuk arah jalur evakuasi. Kedua, dilihat dari pemahaman penafsiran atau kemampuan untuk menjaskan sesuatu yang saling berhubungan, dimana masyarakat dapat menjelaskan symbol penunjuk arah jalur evakuasi dengan keadaan yang terjadi pada daerah tempat tinggalnya. Ketiga, dilihat dari pemahaman ekstrapolasi atau kemampuan untuk menjelaskan dibalik yang tertulis, dimana masyarakat Dukuh Sidem dapat menjelaskan mengenai rangkaian kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*, materi-materi apa saja yang diberikan, serta dapat

menjelaskan alasan apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan simulasi tersebut, dan dapat menjelaskan kembali materi simulasi kepada orang lain.

Tabel 2 Indikator dan Item Pertanyaan

Variabel	Indikator	Item
Variabel Z : Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga	• Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan formal yang terakhir ditempuh</li> <li>• Pendidikan informal yang ditempuh</li> <li>• Jumlah keluarga yang menempuh jenjang pendidikan formal</li> </ul>
	• Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan utama yang dimiliki suami</li> <li>• Pekerjaan utama yang dimiliki istri</li> <li>• Pekerjaan sampingan yang dimiliki suami</li> <li>• Pekerjaan sampingan yang dimiliki istri</li> <li>• Jumlah keluarga yang memiliki pekerjaan utama</li> <li>• Jumlah keluarga yang memiliki pekerjaan sampingan</li> </ul>
	• Penghasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah pendapatan suami per bulan</li> <li>• Jumlah pendapatan istri per bulan</li> <li>• Jumlah pengeluaran perbulan</li> <li>• Jumlah pendapatan anggota keluarga lainnya</li> </ul>
	• Kepemilikan harta & status kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan ternak</li> <li>• Kepemilikan simpanan/investasi lain</li> </ul>
	• Jabatan/kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran/posisi yang dimiliki dalam masyarakat</li> </ul>
Varibel X : Tingkat Partisipasi Kegiatan	• Keikutsertaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari mana Sumber informasi pengetahuan tentang adanya</li> </ul>





		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menjelaskan bagaimana bencana tsunami terjadi</li> <li>• Dapat menjelaskan tanda-tanda bencana tsunami</li> <li>• Seberapa penting materi yang diberikan bagi masyarakat</li> <li>• Anggapan masyarakat terhadap materi yang diberikan</li> <li>• Pengertian tentang sebab akibat terjadinya tsunami</li> <li>• Alasan</li> </ul>
--	--	--

## 2.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu variabel pendahulu, variabel independent, dan variabel dependent. Variabel pendahulu dalam penelitian ini adalah tingkat status sosial ekonomi masyarakat, variabel independent adalah tingkat partisipasi, dan variabel dependent adalah tingkat pemahaman kebencanaan.

### 1. Variabel Pendahulu

Variabel pendahulu merupakan variabel yang dalam suatu hipotesis penelitian posisinya mendahului posisi variabel-variabel utama dalam hipotesis penelitian. Dengan kata lain, variabel tersebut semacam menjadi pra kondisi bagi terjadinya suatu hubungan antara dua variabel dalam hipotesis (Ali dalam skripsi Kristina, 2012). Dalam penelitian ini tingkat status sosial ekonomi masyarakat menjadi variabel pendahulu (Z), dimana variabel tersebut dapat diukur melalui seberapa berpengaruhnya jumlah kekayaan, tingkat pendidikan, dan jabatan seseorang dalam keikutsertaannya mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*.

### 2. Variabel Independent

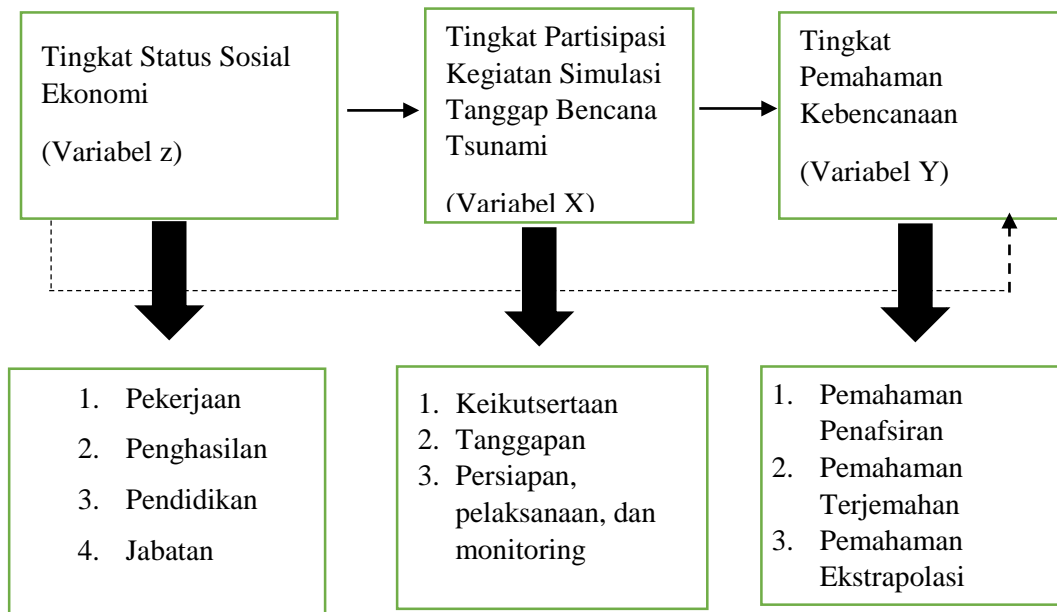
Variabel independent atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (Sugiyono, 2015:61). Dalam

penelitian ini variabel independent (X) merupakan tingkat partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*, dimana variabel tersebut dapat diukur melalui keikutsertaan, kerutinan dalam mengikuti kegiatan mulai dari persiapan dan pelaksanaan, serta tanggapan masyarakat terkait adanya kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*.

### 3. Variabel Dependent

Variabel dependent atau dalam bahasa indonesia disebut sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:61). Dalam penelitian ini variabel dependent (Y) merupakan tingkat pemahaman kebencanaan, dimana variabel tersebut dapat diukur melalui pengetahuan dan penjelasan seseorang terkait materi-materi simulasi tanggap bencana *Tsunami*.

## 2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Keterangan :

————→ : Hubungan variabel

————→ : Penurunan indikator

-----> : Hubungan tidak langsung variabel z dan variabel y

Penelitian yang akan dilakukan ini berawal dari hubungan antara kondisi status sosial ekonomi masyarakat Dukuh Sidem dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*. Hubungan ini dapat dijelaskan dikarenakan pada kondisi lapang terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh tingkat status sosial ekonomi masyarakat pada keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan simulasi di Dukuh Sidem. Beberapa masyarakat memilih untuk bekerja daripada mengikuti kegiatan simulasi yang hanya mendapatkan satu bungkus nasi. Selain itu, pada kondisi di lapangan masyarakat seseorang yang memiliki peran atau jabatan dalam masyarakat lebih

memiliki tingkat partisipasi tinggi mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* dari pada masyarakat yang tidak memiliki peran atau jabatan.

Berangkat dari hubungan tersebut, maka partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* yang diukur dari keikutsertaan, sikap/tanggapan masyarakat terkait adanya kegiatan tersebut, kerutinan dalam mengikuti kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan monitoring tersebut dipengaruhi oleh kondisi status sosial ekonomi masyarakatnya. Dimana status sosial ekonomi masyarakat ini diukur melalui beberapa indikator yaitu, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, dan jabatan dalam masyarakat. Sehingga, tingkat status sosial ekonomi masyarakat menjadi variabel pendahulu dari variabel X yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*, hal tersebut dikarenakan tingkat status sosial ekonomi secara tidak langsung memiliki hubungan terhadap variabel X yang merupakan tingkat partisipasi masyarakat.

Selanjutnya, terlihat pada kondisi lapang bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* juga memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman masyarakatnya, sehingga partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* memiliki hubungan secara langsung dengan pemahaman masyarakat akan materi kebencanaan. Hubungan ini dikatakan langsung karena apabila partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* tinggi, maka tingkat pemahaman masyarakat terkait materi kebencanaan pun tinggi juga. Tingkat pemahaman kebencanaan masyarakat ini dapat diukur melalui pemahaman penafsiran, pemahaman terjemahan, dan pemahaman ekstrapolasi.

Menurut penjelasan mengenai hubungan diatas, maka tingkat pemahaman kebencanaan masyarakat menjadi variabel Y atau variabel dependent yang dipengaruhi oleh variabel X atau variabel independent, yaitu tingkat partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*. Sehingga dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa peneliti ingin mengukur hubungan antara status sosial ekonomi, partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami*, dan pemahaman kebencanaan yang secara tidak langsung juga akan dipengaruhi oleh variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga.

## **2.6 Hipotesis**

Ho1 : Diduga tidak ada hubungan tingkat partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* terhadap tingkat pemahaman kebencanaan di Dukuh Sidem, Desa Besole, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung.

Ha1 : Diduga ada hubungan tingkat partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* terhadap tingkat pemahaman kebencanaan di Dukuh Sidem, Desa Besole, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung.

Ho2 : Diduga tidak ada pengaruh tingkat status sosial ekonomi masyarakat pada hubungan tingkat partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* terhadap tingkat pemahaman kebencanaan di Dukuh Sidem, Desa Besole, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung.

Ha2 : Diduga ada pengaruh tingkat status sosial ekonomi masyarakat pada hubungan tingkat partisipasi kegiatan simulasi tanggap bencana *Tsunami* terhadap tingkat pemahaman kebencanaan di Dukuh Sidem, Desa Besole, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung.